

OPTIMALISASI TARI JAIPONGAN ‘JALU’ RASPATI DI SANGGAR GIRI MAYANG

Lalan Ramlan, Jaja
ISBI Bandung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan tari Jaipongan “Jalu” *Raspati* yang dilakukan melalui metode pelatihan kepada para siswa laki-laki (*jalu*; Sunda) di Sanggar Giri Mayang, hingga hasilnya dipublikasikan melalui bentuk pementasan. Tari Jaipongan sebagai salah satu seni tradisional Sunda, memiliki karakteristik yang dinamis, energik, maskulin, dan ekspresif (berkarakter). Namun, dalam proses pengembangannya, diperlukan pendekatan optimalisasi baik dari segi teknik gerakan, alur cerita, musik pengiring, maupun penyajiannya, agar lebih relevan dan menarik minat generasi muda tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode *Participation Action Research* (PAR), di dalamnya menempatkan tiga kata kunci saling berkaitan satu sama lain yaitu meliputi; partisipasi, riset, dan aksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi dapat dicapai dengan melakukan penyesuaian gerak dalam struktur koreografinya dengan tetap mempertahankan esensi tari Jaipongan yang menjadi sumbernya yaitu “*Dangiang Ing Raspati*”, sedangkan iringan tari dan rias busananya tidak mengalami perubahan. Di sisi lain, melalui proses pelatihan yang intensif mampu menghasilkan peningkatan kemampuan penari. Optimalisasi ini tidak hanya menjaga keberlanjutan tari tradisional, tetapi juga mampu meningkatkan daya tariknya di kalangan penikmat seni pertunjukan saat ini, khususnya dari kalangan siswa atau penari putra

Kata kunci: Jaipongan Raspati, pelatihan, tarian jalu, maskulinitas, penari putra

Abstract

This research aims to optimize the Jaipongan dance “Jalu” Raspati through training methods for male students (jalu; Sundanese) at Sanggar Giri Mayang, until the results are published in the form of a performance. Jaipongan dance, as one of the traditional Sundanese arts, has dynamic, energetic, masculine, and expressive characteristics. (berkarakter). However, in the development process, an optimization approach is needed in terms of movement techniques, storyline, accompanying music, and presentation, to make it more relevant and appealing to the younger generation without losing the traditional values contained within. This research is a qualitative study using the Participation Action Research (PAR) method, which involves three interrelated keywords: participation, research, and action. The research results indicate that optimization can be achieved by adjusting the movements within the choreography structure while maintaining the essence of the Jaipongan dance, which is sourced from “Dangiang Ing Raspati,” whereas the dance accompaniment and costume makeup remain unchanged. On the other hand, through an intensive training process, it is capable of improving the dancers’ skills. This optimization not only preserves the sustainability of traditional dance but also enhances its appeal among contemporary performing arts enthusiasts, particularly among students or male dancers.

Keywords: Jaipongan Raspati, training, jalu dance, masculinity, male dancers.

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan tari *Jaipongan* hingga saat ini didominasi oleh tarian putri, baik dalam bentuk sajian tunggal maupun kelompok (*rampak*), bahkan tarian putra (*jalu*; Sunda) nyaris tidak lagi terlihat dalam setiap *event* pertunjukan.

Begitu banyak sanggar tari yang memiliki potensi dan berprestasi, tetapi realitasnya materi tari dalam kegiatan pelatihannya masih terfokuskan pada tarian putri. Bahkan kondisi seperti ini sudah menumbuhkan pemahaman di masyarakat, bahwa tari Jaipongan itu hanya diperuntukkan bagi kaum

perempuan saja.

Akan tetapi sejak dilakukannya kegiatan pelatihan di Sanggar Giri Mayang Kabupaten Bandung pada tahun 2023 dengan materi tari *Jaipongan* berpasangan putr-putri, walaupun masih terbatas mulai terlihat geliat kehadiran penari putra (*jalu*; Sunda) dalam kegiatan pertunjukan. Fenomena kehadiran penari '*jalu*' dalam bentuk tari berpasangan, menjadi penanda akan terjadinya kebangkitan tarian '*jalu*' dalam dinamika perkembangan tari *Jaipongan*. Terkait dengan hal tersebut, ada tiga hal penting yang perlu diuraikan yaitu meliputi; analisis situasi (eksisting) mitra sanggar yang menjadi tempat (*locus*) kegiatan, tujuan kegiatan, dan focus kegiatan pengabdian.

Analisis Situasi

Sanggar Giri Mayang di bawah kepemimpinan Hani Gandrung sudah lama memiliki siswa laki-laki sebanyak 6 (enam) orang dari sejumlah 130-an siswa yang aktif, hal ini diketahui ketika Sanggar Giri Mayang menjadi tempat pelaksanaan pelatihan tari pada tahun 2023. Walaupun materi pelatihan tari sudah bertambah yaitu tari berpasangan yang berjudul '*Ciptaningrasa Bojongan*', tetapi hingga saat ini mayoritas materi pelatihan masih terfokuskan pada tarian putri. Keadaan seperti itu, disebabkan belum memiliki tari *Jaipongan* berjenis putra '*jalu*'. Oleh sebab itu, Sanggar Giri Mayang yang beralamat di Kp. Kadunenggang, Rt. 05/Rw. 01, Ds. Pasirhuni, Kec. Cimaung, Kabupaten Bandung menjadi pilihan sebagai tempat pelaksanaan pelatihan lanjutan untuk tahun ke-2 di tahun 2024 ini. Dengan demikian, maka para siswa laki-laki akan tersalurkan potensi kepenariannya.

Berdasarkan telaahan terhadap potensi sanggar yang menjadi tempat pelaksanaan pelatihan ini, maka proses pelatihan keterampilan materi tari *Jaipongan* '*jalu*' *Raspati* akan dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Untuk mencapai harapan tersebut, dalam proses alih keterampilan tari ini

memerlukan kreativitas tersendiri. Wallas (dalam Munandar, 2014: 59) menyebutkan, bahwa "Proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu; (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, (4) verifikasi". Titik fokusnya adalah pada memverifikasi keberadaan penari laki-laki (*jalu*; Sunda), karena menjadi persoalan penting untuk dibuktikan. Hal terpenting dari kerjasama antarsanggar dengan akademisi ini adalah membangun kesepahaman, kesepakatan, dan kolaborasi dalam upaya membangkitkan kembali kehadiran (eksistensi) penari dan tarian *jalu*. Bahkan tidak menutup kemungkinan melakukan proses kreatif untuk menghasilkan karya-karya baru dengan identitas dan daya hidupnya yang baru selaras dengan perkembangan zaman. Arthur S. Nalan (dalam Lalan Ramlan, 2021: 43) menjelaskan, bahwa "Transformasi nilai sebagai *progress revitalization* merupakan gerakan baru untuk memberi interpretasi baru, makna baru, impresi baru, dari proses menghidupkan kembali dengan aura baru yang sejalan dengan zaman". Upaya melaksanakan kerja sama Kembali dengan sanggar ini penting dilakukan mengingat peranannya yaitu sebagai pilar utama dalam pelestarian dan pengembangan tari tradisional, terutama karena sanggar Giri mayang belum memiliki materi tari *Jaipongan jalu*. Yasraf Amir Piliang (dalam Lalan Ramlan, 2021: 43) mengatakan, bahwa "Pekerjaan melestarikan seni tradisi pada zaman postmodernisme bukan suatu yang sia-sia, karena mengatakan kelahiran postmodernisme berarti kelahiran kembali tradisi (*return of the tradition*), dalam bentuk, posisi, dan konteks yang baru".

Mengacu pada pernyataan tersebut dapat diungkapkan, bahwa hadirnya kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk alih keterampilan dan sekaligus alih generasi tari *Jaipongan jalu Raspati*, sehingga dapat menumbuhkan pemahaman dan sekaligus membangkitkan minat (animo) generasi muda (siswa-siswi sanggar) terhadap tarian *Jaipongan jalu*, terlebih terhadap kehadiran penari

putra pada tari *Jaipongan* yang sudah lama hilang. Di sisi lainnya secara bersamaan, tari *Jaipongan jalu Raspati* ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi para penggiat atau pekerja tari (kreator, pembina, pelatih) tari *Jaipongan* untuk menciptakan karya-karya tari *Jaipongan* baru bentuk berpasangan dan/ atau bentuk tarian putra (*jalu*).

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Sanggar Giri Mayang, yaitu: Pertama, memberi nilai tambah dalam bentuk penguasaan (peningkatan) keterampilan teknik tari *Jaipongan putra 'jalu'* bagi para siswa sanggar. Kedua, memberi nilai tambah berupa paket materi tari *Jaipongan putra 'jalu'* mengingat tari *Jaipongan* masih diapresiasi dengan baik oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti; panggungan dalam hajatan masyarakat, pasanggiri atau festival, acara kenegaraan (Duta Seni Budaya), dan kegiatan penting lainnya yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan sanggar.

Terkait dengan tujuan kegiatan tersebut, maka yang menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian ini adalah melaksanakan kegiatan pelatihan tari *Jaipongan putra 'jalu'* yang berjudul '*Raspati*' kepada siswa Sanggar Giri Mayang.

Permasalahan Prioritas

Dinamika perkembangan tari *Jaipongan* sebagai suatu *genre (rumpun)* tari generasi ketiga dalam perkembangan tari Sunda, sejak kehadirannya di sekitar awal tahun 1980an sampai dengan saat ini masih diapresiasi dengan baik oleh masyarakat. Bahkan Jaupongan sudah menjadi salah satu ikon yang menjadi identitas masyarakat Sunda (Jawa Barat). Pada awal kehadirannya Jaipongan yang diviptakan oleh Gugum Gumbira tersebut terdiri atas tiga bentuk sajian, yaitu; berpasangan putra-putri, tunggal putri, dan tunggal putra. Akan tetapi sejak sekitar akhir tahun 1990an hingga saat ini, bentuk sajian berpasangan dan tunggal putra

sudah tidak lagi terlihat dalam berbagai bentuk kegiatan pertunjukan.

Merujuk pada fenomena tersebut, menempatkan materi tari *Jaipongan 'jalu' Raspati* dalam kegiatan pelatihan ini menjadi keputusan yang tepat dan relevan untuk menjawab permasalahan redupnya eksistensi tarian '*jalu*'. Tari *Jaipongan 'jalu' Raspati* ini di dalamnya menawarkan kandungan isi (makna/pesan) enerjik, dinamis, dan maskulin sebagai seorang jawara yang berani, kuat, tegas, dan lugas.

Tari *Jaipongan 'jalu' Raspati* yang ditetapkan sebagai materi dalam menyelesaikan permasalahan melalui program kegiatan dalam bentuk pelatihan, terkait dengan dua hal yaitu: Pertama; sanggar tidak memiliki tari *Jaipongan jalu*, padahal memiliki siswa laki-laki yang potensial. Kedua; tidak memiliki keragaman bentuk sajian karena masih terfokuskan pada tarian putri saja, sehingga potensi siswa '*jalu*' tidak dapat dioptimalkan dalam berbagai kegiatan, seperti; panggungan dalam hajatan masyarakat, pasanggiri atau festival, acara kenegaraan (Duta Seni Budaya), dan kegiatan penting lainnya yang baru terbatas mengandalkan paket materi tari *Jaipongan* berjenis putri saja.

Solusi Permasalahan

Solusi permasalahan ini terkait dengan suatu kondisi yang selama ini terus berlangsung yaitu terjadinya kekosongan kehadiran penari dan tarian *Jaipongan putra 'jalu'* dalam dinamika perkembangan tari *Jaipongan*. Kondisi tersebut ditemui di lapangan dalam berbagai kegiatan pasanggiri tari *Jaipongan* yang selalu menyajikan tarian *Jaipongan putri* baik tunggal maupun kelompok, karena mayoritas sanggar-sanggar tari tidak memiliki siswa laki-laki (putra; *jalu*). Sebaliknya sanggar Giri Mayang memiliki siswa putra (*jalu*), tetapi tidak memiliki materi pelatihan tari *Jaipongan* berjenis putra sehingga materi pelatihan hanya tarian berjenis putri saja.

Merujuk pada permasalahan prioritas yaitu tidak memiliki keterampilan teknik tari *Jaipongan jalu* dan terbatasnya paket materi pelatihan, maka ditetapkan suatu solusi yang dipandang tepat yaitu melaksanakan pelatihan materi tari *Jaipongan jalu Raspati* hasil dari penelitian karya seni yang dilakukan di tahun 2021. Karya tari *Raspati* ini memiliki struktur yang baru karena mengembangkan dari sumbernya yaitu tari '*Pencug Bojong*' karya Gugum Gumbira di Padepokan Jugala. Repertoar tari *Jaipongan Pencug Bojong* dan pada umumnya tarian *Jaipongan* dibangun dengan struktur yang meliputi *intro* dan *lagu Tablo naék Gendu*, tetapi dalam karya tari *Jaipongan Raspati* dikembangkan struktur tersebut menjadi meliputi; *intro*, *transisi*, *bawa sekar lagu gedé Puspa Warna naék lagu jalan Béléndéran*. Pengembangan juga dilakukan pada bagian busana (kostum) tari nya dari desain yang sederhana meliputi; *baju kamprét*, *calana pangsi*, *beubeur* (sabuk), dan *iket* (ikat kepala) yang bernuansa kerakyatan menjadi relatif lebih lengkap dan memiliki nuansa yang berbeda yaitu lebih *elegan* meliputi; beskap modifikasi, rompi batik garuda, sabuk kuliat, *dodot nyatria*, iket modifikasi, dan *calana pangsi lamban mébér*.

Dengan kata lain, pada karya tari *Jaipongan Raspati* ini melakukan berbagai pengembangan atau kebaruan (*nofelty*) yang memberikan kontribusi dalam meningkatkan daya tarik tersendiri, sehingga memberi nilai tambah dan bermuara pada peningkatan animo masyarakat, khususnya kaum remaja dan pemuda laki-laki untuk mengapresiasi, mempelajari, mengasai, dan bahkan menyajikannya di berbagai kegiatan. Adapun langkah-langkah kerja secara terstruktur dan sistematis meliputi; saresehan, pelatihan keterampilan teknik tari *Jaipongan* putra (*jalu*), dan diakhir dengan kegiatan pendokumentasian berupa video agar dapat digunakan untuk bahan pelatihan.

Saresehan yang dimaksud merupakan forum diskusi kecil sebelum memulai kegiatan pelati-

han, disampaikan mengenai gambaran singkat mengenai kondisi eksistensi penari dan tarian putra '*jalu*' dalam dinamika perkembangan tari *Jaipongan*. Topik ini penting menjadi pengetahuan bagi para siswa sanggar dan pengelola sanggar, karena dapat menumbuhkan pemahaman dan sekaligus motivasi untuk lebih meningkatkan lagi daya juang dalam melaksanakan rutinitas latihan guna meraih prestasi. Bahkan di sisi lainnya, hal ini diharapkan berdampak pada animo para remaja laki-laki untuk mengenal, menyukai, dan pada akhirnya mendalami tari *Jaipongan*. Pewacanaan ini disampaikan dalam bentuk forum silaturahmi (diskusi) antara tim pelaksana kegiatan pelatihan dengan Pengelola dan para siswa Sanggar Giri Mayang.

Pelatihan yang dimaksud yaitu bentuk kegiatan alih keterampilan teknik tari *Jaipongan 'jalu' Raspati* yang dilakukan secara bertahap, meliputi: Pertama, pembentukan ketubuhan tari melalui olah tubuh, olahraga, dan olahjiwa yang berdampak pada kesiapan tubuh menerima materi tari; Kedua, penerapan struktur koreografi tari secara bertahap; Ketiga, melakukan evaluasi yaitu menakar penguasaan koreografi secara terstruktur dan utuh dengan teknik yang benar dan proporsional. Sehubungan dengan hal ini Lalan Ramlan (2016: 29) menjelaskan, bahwa "Ada lima teknik yang bisa digunakan oleh seorang penari dalam menyajikan sebuah repertoar tari *Jaipongan*, yaitu; *mungkus*, *maling*, *metot (ngabesot)*, *ngantep*, *ngeusian*". Sejalan dengan pernyataan tersebut Alfred Gell (dalam Lono Simatupang, 2013: 58) mengatakan, bahwa "teknik yang memesona itu memiliki semacam aura atau efek yang menyerupai cincin bulan – disebutnya "*hallo effect*". Aura ini memancar dari teknik dan menyelubingi tidak saja pada objek seni tersebut, tetapi juga pelakunya".

Target luaran dan hasil yang dicapai meliputi;

1. Para siswa dan pengelola mendapat pencerahan pengetahuan mengenai kondisi dinamika perkem-

bangsan tari *Jaipongan*; 2. Para siswa sanggar menguasai keterampilan teknik tari *Jaipongan jalu*, sehingga menambah kemampuan teknik baru; 3. Dimilikinya materi tari *Jaipongan jalu*, sehingga para siswa dan pengelola dapat menggunakannya sebagai sumber inspirasi untuk melakukan pengembangan teknik dan bentuk penyajian hingga memiliki bentukan baru yang lebih menarik, khas, dan berdaya saing untuk kebutuhan kegiatan selanjutnya. Di samping itu, terutama dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan frekuensi kegiatan dalam bentuk acara panggungan, pasanggiri, acara kenegaraan (Duta Seni Budaya), dan acara penting lainnya yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan sanggar.

- Gambaran Iptek

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang dilakukan dalam kegiatan Pelatihan ini, disesuaikan dengan penerapan metode yang digunakan, di dalamnya terkait dengan penyampaian pengetahuan dalam bentuk sarsehan (ceramah dan diskusi) dan teknologi alih keterampilan kepada masyarakat dalam bentuk *workshop* (pelatihan) tari *Jaipongan 'jalu' Raspati*.

- Peta Lokasi Mitra

Lokasi kegiatan *workshop* (pelatihan) tari ini berada di Sanggar Tari Giri Mayang yang berdomisili di Kampung Kadunenggang, Rt. 05/Rw. 01, Desa Pasirhuni, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. Adapun jarak dari domisili pelaksanaan PKM yang berada di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dengan tempat pelaksanaan PKM yaitu Sanggar Giri Mayang berjarak sekitar 33 KM dengan waktu tempuh sekitar 59'.

Metode

Program kegiatan pelatihan ini merupakan aktivitas alih keterampilan materi karya tari kepada siswa sanggar tari Giri Mayang sebagai upaya pelestarian dan sosialisasi yang lebih luas di kalangan masyarakat pekerja seni (tari), seh-

ingga memerlukan suatu metode yang tepat dan relevan. Untuk kepentingan tersebut, maka dipandang tepat dan proporsional metode yang diterapkan adalah menggunakan *Participation Action Reseach* (PAR) dari Norman K. Denzin (dalam Lilis Sumiati, 2021: 441) yang di dalamnya menempatkan tiga kata kunci saling berkaitan satu sama lain yaitu meliputi; partisipasi, riset, dan aksi. Metode PAR ini membentuk kesinambungan (siklus) antara partisipasi, riset, dan aksi. Partisipasi merupakan bentuk sikap kepedulian untuk melestarikan tari Jaipongan 'jalu' *Raspati*, yaitu bentuk tari Jaipongan tunggal putra yang mempertahankan nilai (kesan; nuansa) seorang jawara. Selanjutnya aksi, merupakan bentuk aktivitas dalam melakukan pelatihan, sedangkan risetnya sudah dilakukan lebih awal melalui karya seni ini. Dengan demikian, metode PAR menjadi rujukan dalam melakukan aktivitas bermasyarakat yang di dalamnya tidak memisahkan diri dari sekelompok kecil masyarakat di sanggar tari melainkan melebur ke dalamnya dan bekerja bersama melakukan kegiatan alih keterampilan.

Adapun dalam pelaksanaan pelatihan tari, dilakukan dengan langkah-langkah secara bertahap, terstruktur, dan sistematis dengan menggunakan pendekatan metode peniruan (imitatif), struktur analisis sintesis yaitu mengajar berdasarkan elemen gerak secara parsial serta analisis secara detail seperti kaki, tangan, kepala dan badan, dan kolaboratif yang mengandalkan kreativitas para pelakunya. Untuk mencapai hasil yang optimal, langkah kerja operasional yang terstruktur dan sistematis dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan data akurat kondisi, situasi, dan permasalahan yang dihadapi Sanggar Giri Mayang, sehingga solusi yang dilakukan tepat sasaran
2. Rapat pembahasan teknis dan strategis bersama tim pelaksana pelatihan, untuk

- menetapkan kesepakatan dan kesepakatan dalam menjalankan kegiatan pelatihan;
3. Melakukan proses penyesuaian (*editing*) koreografi materi pelatihan, agar materi pelatihan sesuai untuk kebutuhan pelatihan yang lebih bersifat tunggal. Hal ini dipertimbangkan, mengingat tari *Jaipongan jalu Raspati* diciptakan dalam bentuk sajian kelompok sehingga memiliki dimensi estetika yang berbeda dengan dimensi estetika bentuk tarian tunggal;
 4. Melakukan saresehan (transfer pengetahuan) sederhana dengan topik dinamika perkembangan tari Jaipongan, khususnya mengenai eksistensi penari dan tarian *jalu* sekaligus menyusun dan menyepakati tahapan pelaksanaan pelatihan bersama pengelola sanggar;
 5. Melakukan proses pelatihan (transfer atau alih keterampilan) secara sistematis dan terstruktur dan bertahap;

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan tari Jaipongan 'jalu' *Raspati* di Sanggar Giri Mayang, meliputi dua bentuk kegiatan, yaitu; saresehan dan pelatihan tari.

Saresehan

Saresehan yang dimaksud ini merupakan forum diskusi kecil, ketika memulai dalam kegiatan pelatihan ini. Pada diskusi kecil ini dihadiri oleh Hani Gandrung sebagai pimpinan pengelola Sanggar Giri Mayang dan staf, para siswa sanggar, dan termasuk tim pelaksana pelatihan. Kami menyampaikan hal penting, terutama pemaparan konsep dilakukannya kegiatan pelatihan, yaitu meliputi; latar belakang, maksud, tujuan, dan target capaian yang diharapkan; Kedua, tahapan kegiatan alih keterampilan secara praktik.



Gambar 1. Suasana Saresehan
(Dokumen: Tim Pelaksana PKM; 26 Mei 2024)

- Latar Belakang

Mengawali presentasi wacana kepada pihak Sanggar Giri Mayang, disampaikan latar belakang dilaksanakannya PKM dengan materi tari Jaipongan 'jalu' yang diberi judul "*Raspati*", seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya.

- Maksud

Pelaksanaan PKM ini dimaksudkan menjadi media yang dapat membangkitkan animo masyarakat, khususnya para siswa sanggar (laki-laki) untuk lebih bergairah lagi dalam mempelajari tari Jaipongan.

- Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dari kegiatan PKM ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan pencerahan dalam membangkitkan eksistensi tarian dan sekaligus penari 'jalu' (laki-laki).

Setelah berdiskusi, selanjutnya melaksanakan pelatihan tari, dimulai dengan pembahasan kepastian jadwal rutin, mengingat cukup padatnya jadwal pelatihan yang berjalan di sanggar, termasuk kegiatan temporer dalam menghadapi berbagai *event* seperti pasanggiri dan panggungan. Hasilnya adalah kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Minggu, mulai dari pk. 09.00 sampai dengan 17.00 yang diselingi dengan ISHOMA. Adapun jumlah yang mengikuti kegiatan pelatihan ini sebanyak 6 orang siswa putra, dan 2 pendamping.

Setelah menyampaikan berbagai yang dipandang penting tersebut, dilanjutkan dengan menyampaikan rangkaian gerak yang terdapat dalam

struktur koreografi tari Jaipongan '*jalu*' *Raspati* secara praktik.

Pelaksanaan Pelatihan (Alih) Keterampilan

Pembahasan dilanjutkan dengan tahapan penerapan materi pelatihan, diawali dengan melakukan pemanasan (*worm up*) untuk mengkondisikan tubuh; otot, persendian, dan organ tubuh lainnya dalam kondisi bugar, relax, tidak kaku, dan sebagainya. Oleh sebab itu, teknik yang diterapkan meliputi; kebugaran (*jogging*), peregangan (*stressing*), keseimbangan (*balancing*), kelenturan (*fleksibility*), dan lain sebagainya. Dengan kondisi seperti itu, tubuh penari siap menerima berbagai motif dan ragam gerak untuk selanjutnya dikuasai oleh tubuh tari setiap penari sesuai dengan peruntukannya.



Gambar 2. Salah satu kegiatan alih keterampilan tari Jaipongan '*jalu*' "*Raspati*"
(Dokumen: Tim Pelaksana PKM; 2 Juni sd 21 Juli 2024)

Setelah menyelesaikan pemanasan, dilanjutkan dengan penerapan koreografi secara bertahap mulai dari bagian Intro dengan rangkaian gerak yang dilakukan di akhir berupa gerakan *malik banting katuhu*, (*goongan*), lalu masuk ke bagian *Bawa Sekar* dengan rangkaian gerak; *pecugan*, *mincid*, *nibakeun*, dan *bukaan*. Keempat ragam gerak (konstruksi tari) tersebut, disajikan dengan berbagai pengolahan tenaga, ruang, dan tempo dengan variasi motif gerak sehingga terlihat enerjik, dinamis, dan maskulin. Lalu masuk ke bagian *lagu gedé Puspa Warna; embat opat wilet*.

Bagian *lagu gedé Puspa Warna; embat opat wilet* (Gambaran kebijaksanaan seorang jawara), olahan berbagai motif dan ragam gerak dalam bagian ini disusun ke dalam *tilu goongan*, dengan susun fase koreografinya meliputi; *bukaan*, *pencugan*, dan *nibakeun*. Selanjutnya masuk ke bagian lagu *jalan Béléndéran; embat dua wilet (genep goongan)*, dengan susun fase koreografinya meliputi; *bukaan*, *mincid*, *pencugan*, dan *nibakeun*.

Evaluasi Unity dalam Bentuk Pergelaran Sederhana

Tahap evaluasi unity yang dimaksud adalah mencoba menyajikan secara lengkap repertoar tari Jaipongan '*jalu*' *Raspati* oleh 6 (enam) orang siswa (penari) putra dengan menambahkan pengenalan dan pengalaman menggunakan rias dan busana tari nya secara lengkap. Setelah menyelesaikan kegiatan evaluasi unity, berikurnya sebagai kegiatan terakhir dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah melakukan pendokumentasian.



Gambar 3. Kegiatan pendokumentasian
(Dokumen: Tim Pelaksana PKM; 25 Agustus 2024)

Pendokumentasian merupakan tahap akhir kegiatan pelatihan yang menampilkan materi tarian hasil dari keseluruhan proses pelatihan tari *Jaipongan 'jalu' Raspati*, disajikan secara menyeluruh (*unity*) meliputi; koreografi, rias busana tari, dan musik iringan tari sebagaimana layaknya pertunjukan tari. Untuk mencapai bentuk penyajian yang optimal, para penarinya dilengkapi dengan penataan rias dan busana sebagaimana mestinya, diiringi dengan ensambel gamelan dalam bentuk

rekaman, dan disajikan di Studio dengan sedikit penataan khusus sesuai dengan kebutuhan. Alma M. Hawkins (dalam Eko Supriyanto, 2018: 51) mengatakan, bahwa “Ruang pagelaran yang ideal adalah ruang yang mampu mendukung sebuah pertunjukan tari agar penyampaiannya terkesan dramatis dengan didukung tata cahaya dan property”. Sejalan dengan hal tersebut Adams (dalam Rohidi: 2011: 150) menjelaskan, bahwa “Setiap unsur menyumbangkan secara fungsional pada keseluruhan kesan yang ditimbulkan oleh karya seni tersebut”.

Pada pelaksanaan pertunjukan untuk kebutuhan dokumentasi ini, mengundang kehadiran para orang tua siswa agar dapat mengapresiasi para penari putranya mendemonstrasikan kebolehannya dalam tarian *Jaipongan ‘jalu’ Raspati* yang begitu enerjik, dinamis, dan maskulin sebagai gambaran para jawara yang berkarakter teuas, tegas, dan lugas. Senada dengan pernyataan Hawkins, Schechner dan Turner (dalam Sal Murgiyanto, 2016: 36) mengatakan, bahwa “pertunjukan merupakan suatu pengalaman atau proses, yang dimaksud adalah ‘bagaimana’ pertunjukan mewujudkan di dalam ruang, waktu, serta konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya”. Target Luaran dari kegiatan pendokumentasian ini adalah sebagai data berupa dokumen audio-visual bukti keikutserta Sanggar Giri Mayang dalam upaya meneguhkan kembali eksistensi penari dan tarian putra ‘jalu’ dalam dinamika perkembangan tari *Jaipongan*.

Kegiatan pengambilan dokumentasi ini diikuti oleh 6 (enam) orang siswa putra yang mengikuti pelatihan dan 2 orang pendamping, sekaligus memberikan cendera mata sebagai ucapan terima kasih kepada pimpinan Sanggar Giri Mayang atas kerjasamanya yang sudah terjalin dengan baik.



Gambar 4. Penyerahan Cenderamata
(Dokumen: Tim Pelaksana PKM; 25 Agustus 2024)

PENUTUP

Program kegiatan pelatihan ini, telah berhasil memberikan materi baru, khususnya untuk para siswa laki-laki (*jalu*) yang dimiliki oleh Sanggar Giri Mayang. Para siswa tersebut, dapat menguasai materi tari *Jaipongan ‘jalu’ Raspati* dengan baik. Bahkan, dalam kegiatan evaluasi kenaikan tingkat yang diselenggarakan secara internal oleh Sanggar Giri Mayang pada bulan Juli terdapat beberapa siswa laki-laki menyajikan materi tari *Jaipongan ‘jalu’ Raspati* ini. Artinya, materi yang didapatkan dari kegiatan pelatihan telah menjadi materi pelatihan di sanggar.

Dengan demikian, melalui penerapan metode PAR dalam kegiatan pelatihan tari *Jaipongan ‘jalu’ Raspati* menjadi solusi-solusi yang efektif, efisien, terstruktur, dan sistematis dalam menjalankan alih keterampilan tari kepada para siswa putra di Sanggar Giri Mayang. Kegiatan pelatihan tari ini telah menambah keterampilan para siswa dan sekaligus menambah keberagaman (vokabuler) paket tarian yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan sanggar, sehingga mampu melakukan aktivitas kreatif dalam mengisi dan menghidupkan dinamika perkembangan tari *Jaipongan* dalam bentuk sajian tunggal atau kelompok (*rampak*) putri, tarian berpasangan putra-putri, dan tarian tunggal atau kelompok (*rampak*) putra (*jalu*) yang berkarakter enerjik, dinamis, dan maskulin sebagai figur jawara yang berani, kuat, tegas, lugas, dan tangguh.

Di samping itu juga mendapatkan pencerahan

han melalui transfer motorik melalui terjadinya alih keterampilan tari *Jaipongan 'jalu' Raspati*, yang berdampak pada termotivasinya para siswa laki-laki untuk menekuni tarian *Jaipongan* putra. Bahkan melalui transfer estetik dan artistik, terbuka lebar terjadinya dinamika perkembangan tari *Jaipongan*, terkait dengan tiga komponen estetika utama yaitu koreografi, karawitan tari, dan rias busana tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Munandar, S. C. Utami. 2014. *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, Sal. 2016. *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan IKJ Jakarta.
- Ramlan, Lalan. 2021. "Dangiang Ing Raspati Gaya Penyajian Tari Jaipongan Putra". *Jurnal Makalangan*, Vol. 8, Nomor 02, (41-55).
- Ramlan, Lalan. 2016. "Ngigelkeun Lagu: Kreativitas Penyaji Tari". *Jurnal MAKALANGAN Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Seni Tari, ISBI Bandung*, Vol. 03, No.2, (20-32).
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara.
- Simatupang Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sumiati, Lilis, Asep Jatnika. 2021. "Revitalisasi Tari Tradisi di Situasi Pandemi". *Jurnal Panggung V31/N4/12/*.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira: Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.
-